



**ANALISIS KATA BILANGAN BAHASA ABUN RAGAM ABUN TA DISTRIK
BIKAR KABUPATEN TAMBRAUW**

Irwan Soulisa, Frenny S. Pormes, Peter Manuputty
Dosen Universitas Victory Sorong
(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)

Abstract

This study aims to be able to identify Abun Ragam Abun Ta numbers in Kibar District, Tambrau Regency. The form of this research is qualitative research. The research subject is the writer himself. Data collection methods in this study using qualitative or vestigation methods, see notes, documentation. Data analysis techniques in this study include: transcription, classification, data analysis, conclusion. The results obtained by researchers can be concluded that the word numbers in Abun language has the meaning of interpreting the meaning of intent as a means of communication in daily life, also in the Abun adjectives have a form of numeralia, which consists of (1) primary Numeralia, (2) Level Numeralia. From the meaning of Abun language Numeralia can be identified in (1) principal numeraлиа of course, (2) indeterminate principal numeraлиа, (3) size numeraлиа.

Keywords: *Abun number words, Abun Ta Variety.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengidentifikasi kata bilangan bahasa Abun Ragam Abun Ta di Distrik Kibar Kabupaten Tambrau. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah penulis sendiri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif atau vestigasi, simak catat, dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : transkripsi, klasifikasi, analisis data, kesimpulan. Hasil yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kata bilangan pada bahasa Abun memiliki pengertian mengartikan arti maksud sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, juga pada adjektiva bahasa Abun memiliki bentuk numeralia, yang terdiri atas (1) Numeralia pokok, (2) Numeralia Tingkat. Dari makna Numeralia bahasa Abun dapat diidentifikasi dalam (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia pokok taktentu, (3) numeralia ukuran.

Katakunci: kata Bilangan Bahasa Abun, Ragam Abun Ta.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang vital dalam kehidupan manusia untuk menyatakan

pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain (Wibowo: 25), pernyataan pikiran dan perasaan tersebut ditunjukan untuk memenuhi kehidupan hidup dan untuk melanjutkan

kehidupan. Manusia akan mengalami kesulitan apabila tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya karena manusia saling membutuhkan dalam kehidupan bersama. Namun, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dan interaksi.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berkomunikasi antara seseorang dengan orang lain atau lawan tuturnya. Kita dapat berinteraksi antara sesama manusia, dalam melakukan hubungan kerja, melayani masyarakat, berbicara sesama rekan kerja, menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat untuk menjalin hubungan persaudaraan selalu menggunakan bahasa sebagai alat perantara dan bahasa sebagai alat vital komunikasi yang digunakan oleh segolongan, sekelompok orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi antara sesamanya, baik antara masyarakat maupun berinteraksi dilingkungan masyarakat sekitar tempat kita berada. Hal ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh (Sunarto, 2002:136) sebagai berikut:

sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulan atau hubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan alat pergaulan, oleh karena itu

penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seseorang individu memerlukan berkomunikasi dengan orang lain sejak seorang bayi berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan. Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial maka perkembangan bahasa seseorang dimulai dengan meraba dan diikuti dengan bahasa suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial”.

Adapun, Bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain. Bahasa tersebut juga merupakan suatu system yang tidak dapat disingkirkan oleh anggota makluk sosial lainnya. Tanpa adanya bahasa, kelangsungan hidup antara umat manusia tidak akan terwujud dengan baik. Pada saat masyarakat Indonesia baik masyarakat yang berada dikota maupun masyarakat yang ada di pedesaan sekalipun tetap banyak menggunakan bahasa yang bermacam ragam yang kita dapat dari sifennuturnya.

Chaer (2003:30) menyatakan bahasa sebagai suatu system lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang kemudian lazim

ditambah dengan yang yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi dari hal ini sesuai dengan pendapat wibowo (2003:3) yang mengatakan bahwa bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis sehingga bisa dipakai sebagai alat komunikasi. Kata ini sendiri merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakat. Inilah sebabnya kata bersifat simbolis yang artinya adalah sesuatu yang dapat menyimbulkan mewakili ide, pikiran, perasaan dan tindakan.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat yang masih menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari sunda atau jawa, mungkin ancaman kemusnahan bahasa daerah tidak terasa atau bahkan tidak terjadi karena kedua bahasa ini masih digunakan secara luas. sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia dalam masyarakat tertentu yang sudah semakin jarang berkomunikasi dalam bahasa daerahnya, seperti bahasa ansus, keadaan ini merupakan ancaman serius terhadap kemusnahan bahasa daerah.

Mengetahui bahwa bahasa daerah suku Abun sebetulnya tidak berkembang namun kunjungan salah satu seorang missioner yang bernama Charistina Keith Berry, masuk ke

papua pada tahun 1996-1997 dalam rangka menjalankan program visi dan misi beliau menerapkan pengetahuan dan melatih masyarakat suku Abun melalui ilmu pengetahuan yang dia miliki dan dapat membagikan kepada masyarakat suku Abun dalam bentuk segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri terutama dalam bidang pendidikan, dan bidang keagamaan, dalam bahasa daerah suku Abun.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Sejarah Perkembangan

Perkembangan bahasa Abun Ta, mulai berkembang aktif dari tahun 1996 sampai sekarang. Christine Keith Berry melakukan perjalanan pelayaran guna mempelajari bahasa abun pada suku abun Guna mempelajari bahasa Abun dalam pembentukan kosa kata, kalimat majemuk, ragam bunyi dan bahasa Abun yang baik. Menjelaskan kosa kata Abun, seperangkat alat mental, intelektual yang hakekat berupa usaha, untuk mengubah tingkah laku dalam suatu proses bahasa abun yang berlangsung di diri seorang dalam berfikir, bersikap, maupun berbuat.

Usaha menciptakan bahasa Abun dalam lingungan maupun diluar lingkungan yang mampu menciptakan bahasa yang baik dan efektif. Dalam media administrasi serta proses

bahasa Abun secara optimal fungsi bahasa perlu dapat kembangkan sebagai proses mengasumsikan fungsi bahasa bentuk menumbuhkan dan mentrasfortasikan nilai-nilai positif dalam memperdayakan serta mengembangkan potensi-potensi kepribadian dan mengembangkan bahasa daerah dalam suatu pemahaman informasi dalam prolehan ketrampilan bahasa terutama dalam peningkatan bahasa Abun mengarah kepada peningkatan kualitas secara utuh meliputi ketrampilan dan nilai-nilainya. Diharapkan bahasa Abun melalui dialek Abun Ta terus dikembangkan dalam lingkungan masyarakat dan pemerintah lingkungan dimana mereka hidup.

Dalam hal ini proses bahasa Abun dalam dua dialek merupakan suatu proses yang perlu di rangkaikan dalam kegiatan yang berkelanjutan, bergilir, keseimbangan dan terpadu secara keseluruhan mewarnai dan memberikan karakteristik yang efektif terhadap proses bahasa Abun.

Dalam pembelajaran waktu bahasa Abun tumbuh dan berkembang diantara berbagai macam dialek bahasa daerah dan bahasa asing. Perjumpaan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia akan melahirkan satu bentuk penggunaan bahasa Indonesia

yang mungkin beragam diantaranya para pemakai bahasa daerah. Sikap penutur di sebagai gaya yang di tentukan oleh umur umum penutur, kedudukan pokok persoalan ditengah dibicarakan dengan tujuan informasi disampaikan semua factor tersebut ikut menentukan kosa kata yang muncul dalam tata dan bunyi bahasa yang terpakai.

2.2. Pengertian Kata

Kata adalah suatu unsur yang terpenting dalam berkomunikasi (Rini damayati dan tri indrayati 2015:75). Mengatakan “Kata sebagai kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ialah kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian (Santoso Arif 2014:300).

2.3. Jenis-Jenis Kata

Kata benda adalah kata-kata yang merunjuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu tersendiri dapat bersifat abstrak ataupun kongret. Dalam bahasa Indonesia kata benda (nominan) terdiri dari beberapa jenis, sedangkan dari proses pembentukannya kata benda terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Kata benda (nominan) dasar: kata benda dasar atau nominan dasar ialah kata-kata yang secara kongret menunjukkan identitas suatu benda, sehingga kata ini

sudah tidak bisa lagi diuraikan kebentuk lainnya. Contoh: Buku, Meja, Kursi, Radio, Dll.

- b. Kata benda (nominan) turunan: nominan turunan atau kata benda turunan ialah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata atau afiks.

2.3.2 Kata Kerja (Verbal)

Kata kerja atau kata verbal adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kata kerja transitif: kata kerja transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh: membeli, mebunuh memotong, dll. Dilihat dari segi bentuknya kata kerja transitif dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: kata kerja transiitif berimbuhan dan kata kerja transitif tak berimbuhan.
- b. Kata kerja intrasintif: kata kerja intrasintif ialah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap. Seperti kata tidur untuk contoh kalimat berikut: saya tidur, pada kalimat tersebut masih sama kata tidur yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

Di dalam bahas Indonesia ada 2 dasar dalam pembentukan verbal, yaitu dasr dan tampak afiks tetapi telah mandiri karena telah memiliki makna dan bentuk dasar yang berafiks atau turunan

2.3.3 Kata Sifat (objektifa)

Kata sifat ialah kelompok kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti menjadi lebih spesifik. Karena kata sifat mampu menerangkan kuantitas atau kualitas dari kelompok kelas kata benda atau kata ganti. (Rini Damayanti dan Tri Indrayanti)

2.3.4 Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maksud (orang, binatang atau barang) dan konsep.

Kata bilangan ialah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan, suatu yang dibendakan. Menurut (Rini Damayanti dan Tri Indrayanti) Kata bilangan juga dapat debedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Kata bilangan tentu contoh: satu, dua, tiga, dll
2. Kata bilangan tak tertentu, contoh: semua, beberapa, seluruh, dll
3. Kata bilangan pisahaan contoh: setiap, masing-masing tiap-tiap,

4. Kata bilangan himpunan, cocntoh:
Berpuluhan-puluhan, berjuta-juta,
5. Kata bilangan pecahan, Contoh:
separuh setengah, sebagian, dll
6. Kata bilangan ordinal atau giliran,
contoh: pertama, kedua, ketiga, dll

Pada dasarnya dalam bahasa indoneisa ada dua macam numeralia: (1) numelia pokok yang memberi jawaban batas pertanyaan “Berapa?” dan (2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan “yang keberapa?” numeralia pokok juga disebut numeralia cardinal, sedangkan numeralia tingkat disebut pula numeralia ordinal. (alwi 2003:275:7.3).

2.3.5 Kata Sambung

Kata sambung adalah kata yang berfungsi untuk menyambungkan bagian-bagian dalam kalimat atau menghubungkan antara kalimat dengan kalimat yang lain bahkan paragraph dengan paragraph yang lain.

2.4. Pengertian Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah fariasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik, yang di bicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh

penuturnya yang dianggap sebagai ragam yang baik, yang bisa digunakan dikalangan terdidik, didalam karya ilmia (karangan teknis, perundang-undagan), didalam suasana resmi, aytau didalam surat, menyurat resmi (seperti surat dinas) Disebut ragam bahasa buku/ragam bahasa resmi.

Menurut dhedy sugono (1999:9) bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan kata baku dan tak baku. Dalm situasi resmi seperti disekolah, dikantor, atau didalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya disituasi tak resmi, seperti dirumah, di taman, dipasar, kita tidak dituntut menggunakan bahas baku.

2.4.1 Macam-Macam Ragam Bahasa

- a. Ragam Bahasa Indonesia Berdasarkan Media

Bahasa yang amat luas pemakaianya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau takluk pada hokum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahsa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu, masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena

masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun diamping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa indonesianya.

Ragam daerah sejak lama dikenal dengan nama logat atau dialeg. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Masing-masing dapat dipahami secara timbal balik oleh penuturnya sekurang-kurangnya oleh penutur dialek yang daerahnya berdampingan. Jika didalam pemakaiannya orang tidak muda berhubungan, misalnnya karena tempat kediamannya dipisahkan oleh penggunungan, selat, atau laut, maka lambat-laun logat itu dalam perkembangannya akan banyak perubahan sehingga akhirnya dianggap bahasa yang berbeda. Logat daerah adalah ragam yang paling kentara karena tata bunyinya yang mudah dikenali. Logat Indonesia-Abun, misalnnya: Dia suami yang pendek-an bi ya **gon** mo. Ragam bahasa menurut pendidikan formal, yang bersilangan dengan ragam dialek, menunjukan perbedaan yang jelas antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran penelitian karena metode yang merumuskan ide dan pikiran yang didasarkan pada pendekatan ilmiah. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya penulis mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian (McMillan dan Schumacher, 2003). Metode kualitatif menginginkan peneliti untuk mengkaji antara penggunaan bahasa dan ragam yang dipakai secara mendalam dari objek yang diteliti. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor bahasa yang mempengaruhi penggunaan ragam dalam berbahasa.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data), (T.Fatimah, 2006:4) berdasarkan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, maka diharapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan

penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kpenelitian kebahasaan ini adalah teknik pengambilan data.

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara lansung maupun tidak lansung terhadap objek yang sedang diteliti dikampung Werur Besar, Distrik Bikar kabupaten Tambrau.

Library Researc (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku literature yang ada kaitannya dengan tugas ini. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa cara, yaitu:

Field research (penelitian lapangan) yaitu penulis mengadakan penelitian secara langsung dilapangan untuk mendapatkan data-data konkret yang kaitannya dengan tugas ini. Adapun motede penelitian lapangan yang digunakan meliputi:

a. Interview atau wawancara merupakan teknik menggali, menemukan atau menjaring informasi secara langsung dengan pedoman wawancara (interview guide). Pendapat mengenai hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu dari pihak lain dengan cara Tanya jawab.

b. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi, yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

IV. HASIL PENELITIAN

Bahasa Abun ragam Abun Ta memiliki beberapa bentuk numeralia yang berkembang dan tumbuh bersama masyarakat Abun diantaranya yaitu:

4.1 Numeralia Pokok

Numeralia pokok adalah bilangan dasar yang menjadi sumber dari bilangan-bilangan yang lain. Numeralia pokok terbagi menjadi numeralia; (a). pokok tentu, (b). kolektif, (c). distributive, (d). pokok taktentu.

4.1.2 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu mengacu pada bilangan pokok yaitu pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kata bilangan

Bahasa Indonesia bentuk bilangan	Bahasa Abun
Nol	Monde
Satu	Dik
Dua	We
Tiga	Gri
Empat	Hat
Lima	Mek
Enam	Mat
Tujuh	Fit
Delapan	Munggo
Sembilan	Musi
Sepuluh	Musyu
Sebelas	Sop dik
Du belas	Sop we
Dua puluh	Musyu we
Dua puluh satu	Musyu we sop dik
Tiga puluh	Musyu gri
Tiga puluh satu	Musyu gri sop dik
Empat puluh	Musyu Hat
Empat pulu satu	Musyu hat sop dik
Lima puluh	Musyu mek
Lima puluh satu	Musyu mek sop dik
Seratus	Wotindik
Seratus satu	wotindik edik
Dua ratus	wotinwe
Dua ratus satu	Wotinwe edik

Numeralia pokok tentu dari angkah 0-10 memiliki bunyi yang berbeda, sedangkan angkah 11-19 memiliki bunyi di tambahkan kembali dengan bunyi 1-9 sedangkan angka 20 memiliki bunyi yang berbeda.

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok tertentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika dimasukan dalam kalimat maka dibuat beberapa contoh kalimat dibawah ini:

1. Mereka **dua** punya rumah

An (mereka) **we** (dua) bii (punya) nu (rumah)

2. Kamu **dua** punya bapak

nin we (kamu dua) bii (punya) ai (bapak)

4.1.3 Numeralia Pokok Tak Tentu

Nameralia pokok tertentu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata Tanya berapa. Yang termasuk ke dalam numeralia tertentu adalah banyak, berbagai, beberapa, semua, seluruh, segala dan segenap. Numeralia pokok tertentu ditetapkan di muka nomina yang diterangkannya contoh pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Numeralia Pokok

Bahasa Indonesia	Bahasa Abun
Semua orang	Jetu suno
Semua sagu	Jetu bei
Sedikit makanan	Sugi organ
Beberapa kayu	Boge kwe
Sedikit air	Wogan syur

Untuk memastikan bunyi dari numeralia pokok tertentu pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika kata-kata bilangan tersebut dimasukan dalam kalimat, maka kata pada bagian ini akan dibuktikan dengan beberapa contoh dari kata-kata bilangan di atas.

1. Hari ini **semua orang** pergi kebun Dewe (hari) lego (ini) **jetu suno** (semua orang) gwe (kebun)
2. **Semua orang** punya kebun **Jutu suno** (semua orang) bii (punya) gwe (kebun)

4.1.4 Numeralia Ukuran

Bahasa Indonesia mengenal pula nomina yang menyatakan ukuran, baik yang berkaitan dengan berat, panjang- pendek, maupun jumlah. Kecil, besar, berat, panjang, pendek, sempit, longgar pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Numerelia Ukuran

Bahasa Indonesia	Bahasa Abun
Kecil	Wok
Besar	Sye
Berat	Dee
Panjang	Kok
Pendek	Gon
Sempit	Gwot
Longgar	Fro

Untuk memastikan bunyi dari numeralia Ukuran pada keterangan diatas tidak mengalami perubahan bunyi ketika kata-kata ukuran tersebut dimasukan dalam kalimat, maka kata pada bagian ini akan dibuktikan dengan beberapa contoh dari kata-kata bilangan di atas.

1. Babi itu besar sekali – Jot ne **sye** re
2. Dia suami yang pendek-an bi ya **gon** mo
3. Besar babi itu – jot **sye** ne

Berdasarkan kalimat di atas, kata (Wok, Sye, Dee, Kok, Gon, Gwot, fro) merupakan Numeralia Ukuran dan ketika ditempatkan posisi di awal, tengah, bahkan akhir dari kalimatpun bunyi tersebut tidak mengalami perubahan baik dari tulisan maupun bunyi.

4.1.5 Numeralia Tingkat

Numeralia pokok dapat diubah menjadi numeralia tingkat. Cara mengubahnya adalah dengan menambahkan ke-dimuka bilangan yang bersangkutan. Khususnya untuk bilangan satu di pakai pila istilah pertama.

4.1.5.1 Frasa Numeralia

Umumnya, Frasa Numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Tabel 4. Frasa Numeralia manambah kata

Bahasa Indonesia	Bahasa Abun
Satu ikat sayur paku	Dik rit esbet
Dua orang pemuda	We yetu padewok
Empat ekor ikan	Hat ge boge

Bunyi Frasa Numeralia pada keterangan di atas dapat dipastikan tidak memiliki perubahan bunyi maka dibuat beberapa contoh kalimat dibawah ini:

1. Saya buang **satu ikat sayur paku**

Tat (saya) Bere (buang) **dik** (satu) **rit** (ikat) **esbet** (sayur paku)

2. **Dua orang pemuda** itu botak

We (dua) **yetu** (orang) **padewok** (pemuda)
netu(itu) bak(botak)

V. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang kata bilangan bahasa Abun ragam abun Ta, dapat disimpulkan bahwa adjektiva bahasa Abun ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Abun yang berdasar dari distrik Bikar kabupaten Tambrauw, sebagian alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adjektiva bahasa Abun memiliki bentuk Numeralia yang terdiri atas (1) Numeralia pokok, (2) Numeralia Tingkat. Darimakna Numeralia bahasa Abun dapat diidentifikasi dalam (1) numeralia pokok tentu, (2) numeralia pokok taktentu, (3) numeralia ukuran.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abd. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Lingusitic. Rancangan Metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT Eresco.

Fautngil, Christ. 2011. *Linguistik*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Fautngil, Christ dan Frans Rumbraver. 2002 *Tata Bahasa Biak*. Jakarta: Yayasan Servas Mario.

Fautngil, Christ dkk. 2014. *Tata Bahasa Kayo Pulau*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Irwan soulisa. 2018. *Analisis Adjektifa bahasa Moi ragam lamas di distrik seget kabupaten sorong*. Jurnal Malaimsimsa Unvic Sorong.

Gifelem G Agustinus. 2018. *Jurnal Malaimsimsa*. Analisis kata bilangan bahasa moi ragam kelin distrik kelaili kabupaten sorong.

Malak, Stepanus dan Wa Ode Likewati. 2011. *Etmografi Suku Moi*. Bogor: PT Sarana Komunikasi Utama.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.